

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI  
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN**

**(Study Empiris pada BPK RI Perwakilan Lampung dan BPKP  
Perwakilan Lampung)**

Oleh :

**PUTRI PUSPA DEWI**

**(20150420022)**

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email :

[Puspawiputri@gmail.com](mailto:Puspawiputri@gmail.com)

*ABSTRACT*

*This study aims to test factors that influence the auditor's ability to detect fraud (empirical study on BPK representative of Lampung and BPKP representative of Lampung). This research is a quantitative study using primary data and obtained through a questionnaire. The subjects in this study were auditors working at the BPK representative of Lampung and BPKP representative of Lampung. In this study the sample amounted to 100 respondents with a purposive sampling method, that is to use all populations that have criteria for auditors who work more than one year.*

*The results of the study state that red flags and independence have a positive effect on the auditor's ability to detect fraud. Meanwhile competence, professional skepticism, and fraud schemes do not affect the auditor's ability to detect fraud.*

*Keywords: Red Flags, Competence, Independence, Professional Skepticism, Fraud Schemes, Detecting Fraud*

## PENDAHULUAN

Saat ini para auditor banyak mendapati perhatian publik atas kasus yang timbul berkaitan dengan pekerjaannya, tidak lain termasuk auditor pemerintah. Auditor pemerintah ialah auditor yang berprofesi pada entitas pemerintah dan bertindak melaksanakan audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh entitas pemerintah. Auditor yang bekerja di pemerintahan Indonesia yaitu auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan institusi pajak.

Kasus yang berkaitan dengan auditor pemerintah sebagaimana menjadi perhatian yaitu diperoleh informasi bahwa Sri Mulyani Indrawati menyatakan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat tidak berarti terbebas dari korupsi, korupsi bisa terjadi karna berbagai macam modus. Menteri Keuangan ini menjelaskan, penyalahgunaan dalam penganggaran bisa saja terjadi apabila dalam laporan masih ada mark up. Asal dilakukan dengan sesuai kaidah akuntansi yang benar, penyalahgunaan tersebut tidak akan terlihat dalam audit rutin BPK. Hal tersebut sebagai peringatan supaya kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) KPK kepada pegawai BPK atas dugaan pemberian Opini WTP laporan keuangan agar tidak terulang kembali. Karena berdasarkan pengamatan dari kasus OTT tersebut sejumlah kepala daerah yang mendapatkan opini WTP justru terjerat kasus korupsi. Banyak berita beredar terkait Laporan Keuangan Pemda yang meraih WTP namun Korupsi tetap berjalan. Seharusnya, Laporan yang telah meraih predikat WTP mampu menjadi pijakan tata kelola keuangan yang baik dan mengurangi praktek korupsi.

Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) merupakan opini audit yang dikeluarkan ketika auditor tidak menemukan atau bebas dari salah saji material, jika pun ada salah saji tersebut tidak material dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan. Namun Opini WTP bukan berarti terbebas dari korupsi, bisa pun korupsi yang lolos dari BPK saat audit. Tetapi mungkin juga terjadi WTP yang kemungkinan masih terjadi korupsi jika independensi seorang auditor tersebut kurang baik. Tasdi adalah seorang bupati purbalingga yang telah menjabat selama 2,5 tahun. Dalam periode tersebut beliau telah memberikan predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK untuk laporan tahun 2017 dan 2018. Purbalingga juga mendapatkan 20 rekor muri dalam berbagai kegiatan dibawah pimpinan beliau. Dirinya ditangkap KPK pada 5 juni 2018 karena terduga menerima suap atas proyek pembangunan Islamic Center (Reza, 2018).

Kemudian kasus Ali Sadli yang terbukti menjadi perantara penerimaan suap oleh Rochmad Saptogiri dari dua pegawai KemendesPDTT Sugito dan Jarot. Dijatuhi pidana penjara selama sepuluh tahun dan denda sebesar Rp.300 juta subsider enam bulan kurungan. Ali sadli sebagai auditor BPK menerima gratifikasi sebesar Rp.9.896.180.000 yang sebenarnya penerimaan sahnya diakumulasikan hanya sebesar Rp.1.728.656. Ali sadli dianggap tidak mendukung program pemerintah dalam pemberantasan korupsi dan memperkaya diri sendiri dengan menggunakan jabatannya (Amalia, 2018). Suap merupakan tindakan yang curang dan tidak dapat dijadikan contoh yang baik. Sesungguhnya hal tersebut sudah diperingatkan dalam Al-Quran mengenai kecurangan.

*Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam siffin. Allah menegur sekali lagi perilaku mereka, 'sekali-kali jangan begitu; jangan berbuat curang! sesungguhnya catatan*

*perbuatan orang yang durhaka, berbuat jahat, melanggar aturan agama, dan merugikan orang lain dalam bentuk apa pun, benar-benar tersimpan dengan baik dalam siffin. Surat Al-Muthaffifin: 7*

Kecurangan (*fraud*) dengan kekeliruan (*error*) merupakan istilah yang berbeda (Widiyastuti & Pamudji, 2009) dan (Prasetyo, 2015). Hal yang membedakan keduanya ialah perbuatan yang melandasinya, apakah dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Bila hal itu dilakukan dengan sengaja, maka dikatakan kecurangan (*fraud*) tetapi bila dilakukan dengan tidak sengaja maka dikatakan kekeliruan (*error*). Terdapat berbagai unsur yang dapat menyebabkan *fraud* seperti lemahnya penanggulangan internal, konflik kepentingan, ketidakjujuran, dan lain sebagainya. Saat menjalankan tugasnya sebagai auditor yang independen, termasuk pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan, auditor harus menangkap sinyal *red flags*, memiliki sikap skeptisme, kompetensi serta independensi. Dengan demikian, auditor perlu memiliki dan mempertahankan sikap serta keahlian tersebut supaya ia bisa mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan juga melakukan pekerjaan selaku auditor yang profesional.

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan yang mungkin timbul disaat melaksanakan auditnya, auditor butuh pemahaman mengenai kecurangan, tipe, karakteristik dan cara untuk mendeteksi. Cara yang bisa digunakan yaitu mengamati tanda-tanda atau sinyal (*red flags*) satu tindakan yang mungkin mendatangkan timbulnya kecurangan. *Red flags* ialah suatu keadaan yang lain dengan keadaan yang normal. Artinya, *red flags* merupakan petunjuk yang menandakan adanya sesuatu yang tidak seharusnya dan membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut. Pemahaman *red flags* dan pemeriksaan lanjut

akan memudahkan langkah auditor untuk mendapatkan bukti dan mendeteksi apakah terjadi kecurangan atau tidak.

Kemudian, auditor yang profesional perlu adanya sikap skeptisme profesional yang dimana hal tersebut merupakan pemikiran yang kerap mempertanyakan serta mengevaluasi secara perseptif terhadap bukti audit. Bersama adanya sikap tersebut auditor tak akan mudah menadah penjelasan klien seperti itu saja, tetapi akan mempertanyakan supaya memperoleh bukti serta konfirmasi tentang apa yang menjadikan masalah sehingga memudahkan auditor untuk mewaspadaai adanya *red flags*. Untuk itu maka auditor juga perlu memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor perlu memiliki kecapakan yang memadai guna melaksanakan tugasnya dalam pemeriksaan. Maka auditor wajib memiliki kompetensi yang didapatkan melalui pengetahuan, keahlian serta pengalamannya.

Selain itu, sikap independensi juga perlu dalam diri seorang auditor. Sikap independensi merupakan sikap dimana seorang auditor dituntut untuk tidak memihak kepada siapapun. Tanpa kedapatan sikap independensi, maka auditor tidak bermakna apapun. Masyarakat akan sulit mengakui hasil auditnya sehingga masyarakat enggan meminta jasa auditan dari auditor Setyaningrum (2010) dalam (Prasetyo, 2015).

Auditor yang profesional juga perlu adanya pemahaman mengenai apa saja yang termasuk dalam skema kecurangan. Pemahaman skema kecurangan sangatlah penting untuk seorang auditor, memikirkan sumber kecurangan yang terbesar terletak pada penyalahgunaan aset instansi yang keamanannya di jaga oleh auditor tersebut. Pemahaman ini dapat menjadi bekal untuk para auditor dalam melaksanakan tugasnya mendeteksi kecurangan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai deteksi kecurangan oleh auditor. Dikemukakan bahwa penelitian dari (Prasetyo, 2015) dan (Arsendy, 2017) menyatakan red flags, skeptisme profesional, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, akan tetapi independensi dari penelitian (Prasetyo, 2015) berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal tersebut didukung pula dengan penelitian dari (Karamoy & Wokas, 2015) menyatakan independensi berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal yang lebih mengejutkan dikemukakan oleh penelitian (Suryanto, Indriyani, & Sofyani, 2017) menyatakan skeptisme profesional berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas dan beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian. Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Arsendy, 2017) dan (Yanti, 2013) yang memiliki perbedaan berdasarkan objek penelitian dan variabel yang digunakan. Penelitian dari Arsendy memiliki empat variabel independen yaitu pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags* dan tekanan anggaran waktu sedangkan penelitian dari Yanti sebuah penelitian deskriptif yang terdiri atas beberapa variabel yaitu *red flags*, skema kecurangan, mekanisme deteksi dan mekanisme preventif. Objek yang diteliti dari kedua penelitian tersebut ialah KAP dan BPK, Arsendy menggunakan objek penelitian di KAP daerah riau sedangkan Yanti menggunakan objek penelitian dari KAP auditor eksternal dan auditor internal serta ada pula auditor pemerintah dari BPK yang berasal dari Jakarta.

Penelitian ini terdiri dari lima variabel independen yaitu red flags, skeptisme profesional, independensi, kompetensi dan skema kecurangan

dengan objek penelitian di Badan Pemeriksa Keuangan-RI Perwakilan Lampung dan Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan Provinsi Lampung. Peneliti menambahkan variabel kompetensi yang sebelumnya diuji oleh (Prasetyo, 2015) yang menjadi acuan dari penelitian (Arsendy, 2017) karena variabel tersebut tidak diuji kembali oleh Arsendy. Peneliti juga menambahkan variabel skema kecurangan dari penelitian Yanti (2013) karena menurut peneliti variabel tersebut akan berpengaruh dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Peneliti memilih objek penelitian di Badan Pemeriksa Keuangan-RI Perwakilan Lampung dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Lampung karena peneliti tertarik akan predikat di beberapa daerah kabupaten wilayah Lampung yang mendapatkan Predikat WTP dari Badan Pemeriksa Keuangan-RI Perwakilan Lampung. Peneliti juga yakin pasti kembalinya kuisisioner yang disebarkan dengan respon yang amat baik dengan didorong kesediaannya dari Badan Pemeriksa Keuangan-RI Perwakilan Lampung. Penelitian ini memberi beberapa kontribusi untuk mengetahui serta merevisi kinerja auditor di Indonesia, apakah kinerja auditor telah sesuai dengan yang diharapkan. Menjadikan informasi untuk para mahasiswa dan masyarakat sebagai pembelajaran dan pengetahuan umum.

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah pemahaman skema kecurangan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)**

Menurut Ajzen (1991) dalam (Suryanto et al., 2017) teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior*) beranggapan manusia biasanya akan berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan lingkungannya. Teori ini bertujuan dan bermanfaat untuk memahami pengaruh motif perilaku, baik kemauan individu itu sendiri ataupun bukan dari kemauan individu tersebut. Menurut Januarti (2011) dalam (Suryanto et al., 2017) teori perilaku yang direncanakan mempunyai fungsi terkait dengan sikap dasar seseorang, menggambarkan pengaruh sosial dan berkaitan dengan isu kontrol. Teori ini menerangkan sikap dasar atau kepribadian seseorang bisa terbentuk atas respon dari seseorang terhadap lingkungan, objek, dan intuisi.

Berhubungan dengan penelitian ini, sikap kompeten yang dimiliki seorang auditor mencerminkan kemahiran berfikir yang sifatnya berkembang, dinamis, dan rollover serta bisa diraih setiap waktu. Selain itu berkaitan dengan sikap skeptisme yang ditunjukkan seorang auditor merupakan sikap yang selalu mengevaluasi dan mempertanyakan pelaksanaan auditnya secara kritis. Kemudian berhubungan dengan sikap independensi seorang auditor merupakan sikap bebas dari pengaruh yang tidak dikendalikan oleh pihak lain serta tidak bergantung pada orang lain.

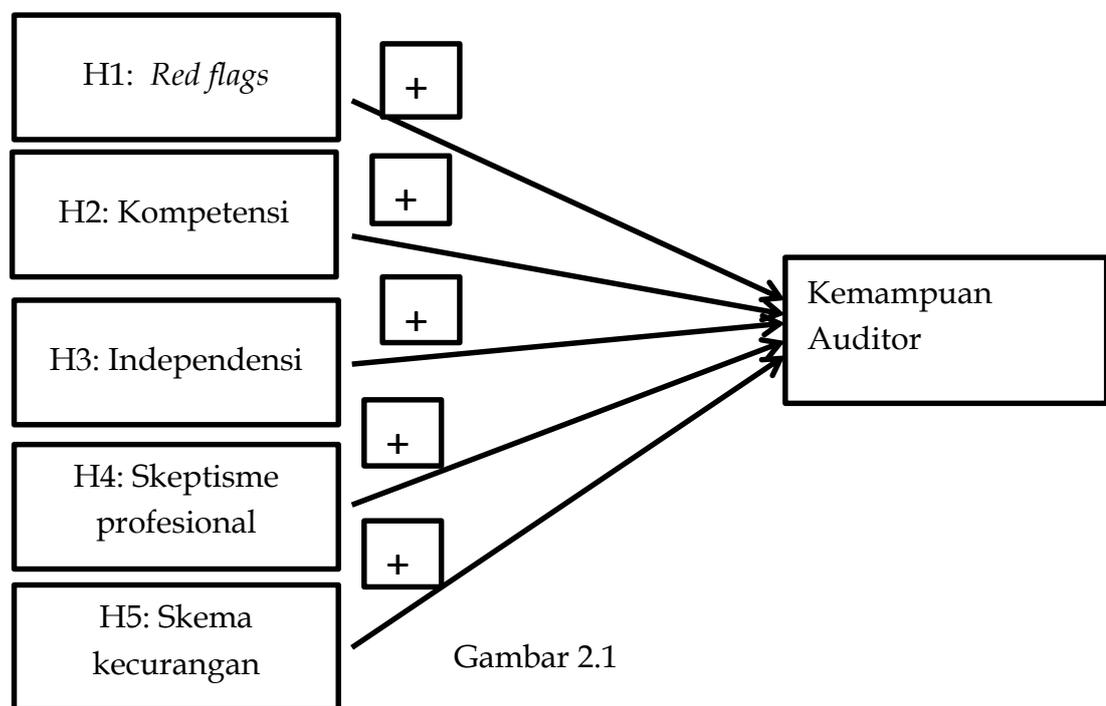
### **Teori *fraud triangle***

Kecurangan (*fraud*) secara umum merupakan tindakan menyimpang yang sengaja dilakukan untuk menipu, mengelabui atau memanipulasi. *Fraud* adalah serangkaian ketidaksinambungan tentang perbuatan yang menentang hukum dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu dan dilaksanakan oleh beberapa orang dari dalam maupun dari luar organisasi, supaya menbuahkan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung (Karamoy & Wokas, 2015). Kurangnya pengetahuan dan pemahaman auditor mengenai fraud yang sering terjadi dapat menimbulkan hal yang tidak efektif atau kesulitan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Diperoleh 3 (tiga) faktor yang mendorong seseorang berbuat kecurangan (*fraud*), dikenal sebagai "*fraud triangle*" Suradji (2007) dan Tuanakotta (2007) dalam (Widiyastuti & Pamudji, 2009) yaitu:

- a. *Opportunity* (kesempatan), kesempatan untuk melakukan kecurangan tergantung pada situasi pelaku dengan objek. biasanya, manajemen suatu organisasi atau perusahaan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan dibanding karyawan.
- b. *Pressure* (tekanan), tekanan untuk melakukan kecurangan bisa lebih banyak tergantung dengan kondisi individu, contohnya sedang menghadapi masalah keuangan, kebiasaan buruk seseorang berjudi dan peminum, mempunyai harapan atau tujuan yang tidak realistik.
- c. *Rationalization* (rasionalisasi), rasionalisasi terjadi jika seseorang menciptakan pembenaran atas kecurangan yang dilakukannya.

Teori tersebut berkaitan dengan *red flags* yang merupakan kondisi yang janggal dari keadaan normal dimana adanya petunjuk mengenai tanda-tanda kecurangan terjadi. Selain itu, berkaitan dengan skema kecurangan yang merupakan model pengelompokan *fraud* yang memiliki tiga kategori yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan.

### Model Penelitian



Gambar 2.1

Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Objek Atau Subyek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Lampung dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Lampung. Teknik sampling penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang merupakan unit sampling yang ditarik dengan menggunakan kriteria

yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini ialah auditor yang mempunyai pengalaman bekerja lebih dari 1 tahun.

### **Jenis Data**

Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menggunakan data primer. Data primer tersebut berupa penyebaran kuisisioner yang disebar oleh peneliti untuk responden Auditor Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Lampung dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan wilayah Lampung.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode survey dengan memberikan kuisisioner kepada responden Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Lampung dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan wilayah Lampung yang berisi pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan pengukur Skala Likert.

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Konstruk dari penelitian ini terdiri dari konstruk *Red Flags*, Kompetensi, Independensi, Skeptisme Profesional, Skema Kecurangan dan Mendeteksi Kecurangan. Konstruk dalam penelitian ini diukur dengan model skala likert.

1. *Red flags* secara umum merupakan kondisi yang janggal dari keadaan normal dimana adanya petunjuk atau indikasi mengenai tanda-tanda kecurangan yang terjadi. Konstruk ini diukur dengan menggunakan kuisisioner yang mengadopsi dari penelitian Arsendy, (2017) dengan 5 item pertanyaan.

2. Kompetensi secara umum merupakan keahlian, pengetahuan, sikap dasar dan nilai yang mencerminkan kemahiran berpikir juga bertindak yang sifatnya berkembang, dinamis, rollover serta bisa diraih setiap waktu. Konstruk ini diukur dengan menggunakan kuisisioner yang mengadopsi dari penelitian (Losadi, 2018) dengan 5 item pertanyaan.
3. Independensi secara umum merupakan sikap bebas dari pengaruh, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak bergantung pada orang lain. Konstruk ini diukur dengan menggunakan kuisisioner yang mengadopsi dari penelitian (Losadi, 2018) dengan 7 item pertanyaan.
4. Skeptisme Profesional secara umum merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis saat melakukan penugasan. Konstruk ini diukur dengan menggunakan kuisisioner yang mengadopsi dari penelitian (Arsendy, 2017) dengan 9 item pertanyaan.
5. Skema kecurangan meliputi tindak korupsi, penyalagunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Konstruk ini diukur dengan menggunakan kuisisioner yang mengadopsi dari penelitian Yanti, (2013) dengan 12 item pertanyaan yang dimodifikasi.
6. Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan seorang auditor dalam menemukan indikasi-indikasi kejanggalan melalui pemahamannya dengan kondisi yang sedang dihadapinya. Konstruk ini diukur dengan menggunakan kuisisioner yang mengadopsi dari penelitian Arsendy, (2017) dengan 9 item dugaan kecurangan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Hipotesis dan Analisis Data (Analisis Regresi Berganda)

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini berfungsi untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen, variabel tersebut terdiri dari *Red flag* (X1), Kompetensi (X2), Independensi (X3), Skeptisme Profesional (X4), Skema Kecurangan (X5), dan Mendeteksi Kecurangan (Y). Diukur dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = (-19,407) + 1,117_1 + 0,371_2 + 1,085_3 + -0,125_4 + -0,113_5 + e''$$

### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu dengan melihat nilai koefisien determinasi (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Nilai *Ajusted R Square* menjelaskan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk presentase, setelah itu sisanya (100% - presentase koefisien determinasi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi dijelaskan dalam Tabel 4.17 :

Tabel 4.17  
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,696	0,484	0,445	4,562	2,016

Sumber: data yang diolah, 2019

Pada Tabel 4.17 menjelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,445 yang dimana artinya 45,5% variasi dari variabel dependen yaitu

mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari *Red flag*, Kompetensi, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Skema Kecurangan. Sedangkan sisanya 54,5% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

### Uji F ( Simultan)

Uji ini digunakan untuk menguji dan membuktikan bahwa variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, dengan syarat dapat dikatakan berpengaruh secara bersama-sama antar variabel independen terhadap variabel dependen Jika taraf signifikansi  $<0,05$ , maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berikut hasil uji f dapat dilihat dari tabel 4.18 :

Tabel 4.18  
Hasil Uji F (simultan)

Model	F	Sig.
Regression	12,205	0,000(a)

sumber: data yang diolah,2019

Pada Tabel 4.18 menjelaskan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang artinya bahwa nilai sig  $< 0,05$ . Maka variabel independen yaitu red flag, kompetensi, independensi, skeptisme profesional, dan skema kecurangan memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen mendeteksi kecurangan.

### Uji t (Hipotesis)

Uji t atau uji parsial berfungsi untuk menguji dan membuktikan bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t memiliki tingkat signifikansi 5% dengan kriteria penerimaan ada tidaknya pengaruh variabel independen dengan

variabel dependen secara parsial yaitu  $\text{sig} < \text{Alpha } 0,05$ , jadi jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Hasil uji t-test dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.19  
Hasil uji t (Hipotesis)

Model	Unstandardized Coefficients		Sig
	B	T	
<i>Constan</i>	-19,407	-2,758	0,008
<i>Red flags</i>	1,117	2,681	0,009
Kompetensi	0,371	0,602	0,550
Independensi	1,085	3,167	0,002
Skeptisme Profesional	-0,125	-0,463	0,645
Skema Kecurangan	-0,113	-0,765	0,447

sumber: data yang diolah, 2019

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menguji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tiga variabel independen yaitu kompetensi, skeptisme profesional dan skema kecurangan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan dua variabel independen yaitu *red flag* dan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *red flag* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan perlunya memperhatikan munculnya *red flag* yaitu indikasi-indikasi keadaan yang janggal atau berbeda dengan keadaan yang biasanya. *Red flag* biasanya muncul di setiap kasus-kasus kecurangan, sehingga auditor dapat

menganalisis serta mencermati indikasi-indikasi tersebut walaupun tidak setiap munculnya *red flag* mengindikasikan adanya kecurangan. Pemahaman yang baik tentang *red flag* dan diikuti analisis yang tepat akan membantu dalam menemukan indikasi-indikasi terjadinya kecurangan. Seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang *red flags* dengan baik akan lebih peka dalam mendeteksi adanya kecurangan dibandingkan auditor yang kurang memiliki pengetahuan tentang *red flags*.

Umumnya kecurangan akan terlihat melalui karakteristik tertentu, baik kondisi atau keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang. Bukti audit dalam pendeteksian kecurangan sebagian besar adalah bukti- bukti yang bersifat tidak langsung, seperti petunjuk indikasi yang menandakan terjadinya kecurangan yaitu terdapatnya dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari karyawan ataupun muncul kecurigaan dari rekan sekerja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Prasetyo, (2015) dan Arsendy, (2017) yang menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kompetensi dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi merupakan keahlian yang perlu bahkan penting untuk dimiliki oleh seorang auditor. Kompetensi membantu untuk memaksimalkan kinerja auditor terutama dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Trotter (1986) dalam Mayangsari (2003) mengartikan seseorang yang kompeten (memiliki keahlian) ialah seseorang yang dengan keterampilannya melaksanakan pekerjaan secara ringan, cepat, intuitif, serta sangat jarang justru tidak pernah membuat kesalahan. Hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat terdiri dari pengalaman ataupun cara memperoleh sebuah keahlian tersebut, seperti kurangnya pengalaman

auditor menemukan sebuah kasus kecurangan dapat menjadikan patokan apakah auditor tersebut memiliki keahlian yang baik dalam mendeteksi adanya kecurangan, pengalaman masa kerja menentukan seseorang memiliki keahlian menemukan adanya kasus kecurangan. Keahlian yang didapatkan dari seminar membantu wawasan atau informasi mengenai pelaksanaan audit yang baik, namun penambahan informasi melalui seminar juga perlu dengan adanya pelatihan karena pelatihan tersebut mampu menambah skill seorang auditor untuk melaksanakan audit dengan baik dan memahami indikasi adanya kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilaksanakan oleh Widyastuti & Pamudji, (2009), Simanjuntak, (2012), Prasetyo (2015), dan Trinanda (2016) yang menyatakan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sanjaya, (2017) yang menyatakan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi ialah sikap bebas yang tidak memihak kepada siapapun, yang wajib dimiliki oleh seorang auditor. Masyarakat akan sulit mempercayai opini seorang auditor jika sikap independensi tidak ada dalam diri seorang auditor. Independensi auditor dapat mengungkapkan kecurangan yang ada pada klien sesuai dengan yang seharusnya dan tanpa memiliki rasa ragu karena tidak memiliki kepentingan dan hubungan khusus dengan pihak manapun. Independensi dapat menjadikan indikasi suatu kualitas audit yang baik, dimana kualitas audit tersebut akan dijadikan sumber informasi dan dapat dipercaya bagi pengguna hasil pemeriksaan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Widyastuti &

Pamudji (2009), Simanjuntak (2012), Prasetyo (2015), Trinanda (2016) , dan Losadi (2018) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Skeptisme profesional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya agar menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Menurut Hurtt et.al (2010) dalam (Butar & Perdana, 2017) Skeptisme ialah sikap individual yang dapat berbentuk bawaan, yaitu bagian yang stabil dan bertahan lama yang ada dalam diri individu dan juga situasional yaitu keadaan bersifat sementara yang dipengaruhi oleh situasi. Hasil bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor kemungkinan dapat disebabkan oleh perasaan sungkan yang seringkali muncul dalam diri auditor karena auditor mendapat *fee* dari *auditee*. Dengan adanya perasaan sungkan maka auditor akan lebih mempercayai *auditee* terutama dalam menerima informasi-informasi dan bukti audit yang disajikan. Dengan begitu, ketika terdeteksi suatu kecurangan yang ada di lapangan saat audit dilakukan, auditor bisa saja akan berupaya menghindari konflik dengan auditan demi menjaga hubungan baik yang telah terjalin.

Sebab lain juga dapat disebabkan oleh fiksasi persepsi auditor, yaitu auditor cenderung menilai baik pada auditan yang sudah beberapa kali diaudit dan mendapatkan opini bagus. Dampaknya adalah auditor akan mengalami penurunan skeptisme karena adanya fiksasi persepsi baik kepada auditan tadi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilaksanakan oleh Simanjuntak (2012) , Prasetyo (2015) , Trinanda (2016) , dan Arsendy (2017) yang menyatakan skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian ini mendukung penelitian yang dilaksanakan oleh Suryanto et.al (2017) dan Sanjaya (2017) yang menyatakan skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Skema kecurangan dalam penelitian ini juga memiliki hasil bahwa skema kecurangan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Arens et al. (2011) dalam (Jefri & Mediaty, 2014), terdapat tiga kondisi yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan dan penyalahgunaan aset. Ketiga kondisi tersebut dinamakan dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalitas (*rationalization*). Kategori skema kecurangan itu sendiri meliputi kecurangan dalam laporan keuangan (kecurangan oleh pihak manajemen), korupsi, dan penyalahgunaan aset (kecurangan oleh karyawan. Banyaknya pemahaman yang auditor miliki akan membantu dalam pendeteksian yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan atau instansi pemerintah. Hasil bahwa skema kecurangan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Karakteristik terjadinya kecurangan dan kemampuan auditor dalam menghadapinya. Pelatihan dan pengalaman audit saja mungkin tidak cukup bagi auditor untuk dapat membongkar pengelabuan atau penyembunyian yang disengaja melalui praktik kecurangan. Auditor yang memiliki pengalaman yang baik adalah auditor yang sering menghadapi dan menemukan kecurangan. Selain itu, tugas pendeteksian kecurangan memerlukan pertimbangan. Hackenbrack (1992) dalam Koroy (2008) menunjukkan adanya efek dilusi dalam pertimbangan auditor. Adanya informasi yang tidak relevan (disebut juga bukti non diagnostik) yang bercampur dengan informasi relevan

(bukti diagnostik atau *red flag* dalam pendeteksian kecurangan) akan mengakibatkan penilaian risiko kecurangan oleh auditor menjadi kurang ekstrim. Penilaian risiko yang tidak sensitif ini akan berakibat serius bagi tugas pendeteksian kecurangan.

2. Kemudian lingkungan pekerjaan audit adalah hal penting yang memengaruhi kualitas audit termasuk juga dalam kualitas pendeteksian kecurangan. Tekanan-tekanan yang muncul dari lingkungan pekerjaan harus dengan tepat dikelola agar tidak berakibat buruk bagi kualitas audit. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja dengan cepat. Braun (2000) dalam Koroy (2008) menyatakan bahwa para peneliti dan praktisi banyak berpendapat bahwa tekanan ini dapat memperburuk kualitas pekerjaan audit. Hasil penelitian menunjukkan auditor yang berada di bawah tekanan waktu yang lebih akan kurang sensitif terhadap isyarat kecurangan sehingga kurang mungkin untuk dapat mendeteksi kecurangan.
3. Respon auditor terhadap penilaian resiko. Dalam penelitian ini, kompetensi auditor mengenai kecurangan masuk kedalam kategori rendah, sehingga menyulitkan dalam berbagi pandangan mengenai risiko kecurangan. Penilaian risiko kecurangan membutuhkan individu dengan pengetahuan (kompetensi) yang beragam. Singleton dan Singleton (2010) dan Jaffar, dkk (2011) dalam Pambudi (2016) berpendapat bahwa melakukan penilaian risiko kecurangan sulit dilakukan karena risiko dari masing-masing penugasan berbeda-beda. Dalam beberapa kondisi, auditor dapat menetapkan bahwa prosedur audit yang telah direncanakan saat ini sudah cukup untuk merespon faktor resiko, tapi di sisi lain, auditor dapat memutuskan untuk memperluas audit dan mengubah prosedur yang telah direncanakan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yanti (2013), dimana penelitian ini hanya membahas bahwa sebuah pendeteksian kecurangan didukung dengan pemahaman yang baik mengenai skema kecurangan yang dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan dalam auditnya. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Koroy (2009) yang dimana penelitian ini membahas persepsi auditor dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian tersebut menjelaskan beberapa masalah, faktor penyebab kegagalan pendeteksian, dan solusinya sehingga penelitian ini menyatakan bahwa keberhasilan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor perlu dilandasi pemahaman sifat atau karakteristik, frekuensi lingkungan kerja dan kemampuan pendeteksian auditor.

## **SIMPULAN,SARAN DAN KETERBATASAN**

### **Simpulan**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terdiri dari variabel independen yaitu *red flag*, kompetensi, independensi, skeptisme profesional, dan skema kecurangan di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Lampung dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Lampung dengan Auditor sebagai responden. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. *Red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Skema kecurangan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **Keterbatasan Penelitian**

1. Waktu pelaksanaan penelitian (persebaran kuisisioner) hanya satu minggu tanggal 11 januari 2019 -17 januari 2019, dikarenakan auditor sulit ditemui dan banyaknya tugas pemeriksaan di luar kantor.
2. Kurangnya pengawasan dalam pengisian kuisisioner oleh responden, karena kuisisioner hanya dapat disebar oleh bagian kepegawaian disebabkan oleh waktu dan tidak semua auditor dapat ditemui.

#### **Saran**

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan waktu pelaksanaan penelitiannya, karena pada akhir tahun auditor memiliki frekuensi tugas pemeriksaan yang lebih padat sehingga tidak semua auditor berada dikantor.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilengkapi dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara sehingga jawaban dari responden akan lebih relevan dan terpercaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alnoprika. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dengan Etika Profesi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Batam, Dan Medan). *Jom FEKON Vol. 2 No.1 Februari 2015*, 1-15.

Amalia, Y. (2018). Suap Ali Sadli. Indonesia: Merdeka.com. Retrieved from

<https://www.merdeka.com/peristiwa/terima-suap-ali-sadli-dituntut-10-tahun-penjara.html>

- Arsendy, muhammad teguh. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon, Vol. 4 No.1 (Februari) 2017, Vol. 4 No.,*
- Butar, S. G. A. B., & Perdana, H. D. (2017). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan (Study Kasus Pada Auditor Perwakilan Bpkp Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 20 N0.1 April 2017*
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Dengan Program Spss*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jefri, R., & Mediaty. (2014). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi, 01(02), 56-64.*
- Karamoy, H., & Wokas, H. R. N. (2015). Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme, Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing, vol.6 no.2, 1-10.*
- Koroy, T. R. (2009). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 10(1), PP. 22-23.* <https://doi.org/10.9744/jak.10.1.PP.22-23>
- Losadi, didik fahmy. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Kompetensi, Pengalaman Audit, Independensi Auditor Dan Religiusitas Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi, (2010), 9-27.*
- Nabila, A. R. (2013). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi.*
- Prasetyo, S. (2015). Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di Iapi 2013). *Jurnal Online Mahasiswa, Vol 2, No, 1-15.*

- Reza. (2018). Kasus Suap Bupati Purbalingga Segera Akan Disidangkan. *kompas*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2018/07/30/20150011/kasus-suap-bupati-purbalingga-segera-akan-disidangkan>
- Simanjuntak, S. N. (2012). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jom FEKON*, 2(2), 1-13.
- Sugiyono, D. (2012). *Metode Penelitian DR*. Sugiyono. bandung: Alfabet.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(1), 102-118.
- Trinanda, H. H. (2016). Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan ( Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta ). *Jurnal Profita*, 3(1), 1-20.
- Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 52-73.
- Yanti, H. B. (2013). Pemahaman Auditor Tentang Skema Kecurangan, Red Flags, Mekanisme Deteksi Dan Mekanisme Preventif Kecurangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, vol.13 no., 1-19.
- Nazaruddin,I & Basuki, A. (2018). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Danisa Media
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.Profil Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Lampung.Website Resmi BPK RI Perwakilan Lampung.Retrieved from [http://www.bandarlampung.bpk.go.id/?page\\_id=7595](http://www.bandarlampung.bpk.go.id/?page_id=7595)
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.Sejarah Singkat.Website Resmi BPKP Lampung.Retrieved from <http://www.bpkp.go.id/konten/4/Sejarah-Singkat-BPKP.bpkp>

- Pambudi (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*.1-129
- Koroy (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 10, No. 1, Mei 2008: 22-33*
- Baiaqy & Kusuma (2012). Persepsi Akuntan Terhadap Indikasi Kecurangan Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jaai Volume 16 No. 2, Desember 2012: 159-174*
- Sank89 (2011). Skema kecurangan dan deteksi kecurangan. Blog. *Retrieved from <http://cristefanus.blogspot.com/2011/11/skema-kecurangan-dan-deteksi-kecurangan.html>*
- Mulyani (2016). Sistem Informasi Akuntansi (skema kecurangan). Blog. *Retrieved from <http://ayumulyani97.blogspot.com/2016/11/fraud-tree-skema-kecurangan.html>*
- Marliani & Jogi (2015). Persepsi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Pencurian Kas. *Business Accounting Review, Vol 3, No.2 Agustus 2015*
- Abdullahi & Mansor.(2015). Forensic Accounting and Fraud Risk Factors: The Influence of Fraud Diamond Theory. *European Journal of Business and Management Vol.7, No.28, 2015*